

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Pada dasarnya keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di kota seribu sungai ini. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari waktu itu, merasa perlu mendirikan Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin, dikarenakan semakin banyaknya alumni lembaga setingkat SLTA, baik yang negeri maupun yang swasta yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Di samping itu juga banyaknya guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, maka pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari Banjarmasin mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang Pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin.<sup>1</sup>

Terbitnya SK Rektor tersebut kemudian diikuti dengan adanya penyerahan Fakultas Publistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah dan

---

<sup>1</sup> IAIN ANTASARI, *SETENGAH ABAD IAIN ANTASARI Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 114.

Keguruan Banjarmasin. Dengan itu, maka mahasiswa Fakultas Publistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin.

Selanjutnya dalam rangka peralihan tersebut dibentuklah Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publistik Tingkat II dan III yang dilegalkan dalam bentuk SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Tercatat sebagai ketua dan wakil ketua masing-masing adalah Drs. Harn Ar Rasyid dan Drs. M. Asy'ari, sedangkan anggotanya berjumlah 8 orang yakni: H. Zafry Zam zam, Drs. Buysra Badri, H. Mukri Gawith, Lc, H. Adnani Iskandar, BA, M. Yusran smuni, BA, H. M. Irsyad, BA, M. Yusran Saifuddin, SH dan Drs. Gusti Hasan Aman.

Tim memutuskan mereka yang dinyatakan lulus seleksi akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I, terutama bagi yang masih ingi melanjutkan studinya. Seleksi tim pada waktu tu menghasilkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa tingkt II yang berjumlah 24 orang, sebanyak 9 orang dinyatakan lulus, sedangkan dari keseluruhan mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, sebanyak 7 orang dinyatakan lulus. Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga Administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjar masin yang bertempat di Balai wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batug Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejula Kitab Agama oleh H. Makmu Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasri Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya oada saat itu masih berstatus swasta. Konsikuensinya, segala pengolahan dan pembiayaan harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Faultas Tarbiyah dan Keguruan Banjrmasin dapat tetap Berjalan, maka dibentuk badan Pembina yang diharapkan mampu mem back up roda kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin. Tercata sebagai pengurus badan Pembina saat itu adalah bapak wali

kota madya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tajuddin Noor, H. Makki, dan Husein Raza (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar status Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin menjadi Negeri terus dilakukan. Upaya pertama adalah dengan mengirimkan utusan ke Jakarta, yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah dan utusan kedua yakni Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan atas usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berhasil di negrikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan Fakultas lainnya dilingkungan IAIN Antasari sesudah Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Ihsan Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempa digedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

## 2. Perkembangan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Ketika Fakultas Tarbiyah berdiri di Banjarmasin, jurusan yang pertama kali dibuka adalah jurusan Pendidikan Agama (PA), yang saat itu mahasiswanya berjumlah 51 orang, yaitu pada tanggal 1967 berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 81 Tahun 1967.

Pendidikan Bahasa Arab (PBA) kemudian dibuka pada tahun 1975, disusul dengan Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 1984, Tadris Matematika pada tahun 1999, dan Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam pada tahun 2000.

Tahun berikutnya, jurusan yang dibuka adalah Jurusan Kependidikan Islam (KI), yang pada tahun 2004 menambah program studinya dengan program studi Bimbingan dan Konseling (BKI). Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) menjadi jurusan selanjutnya yang dibuka pada tahun 2007, dan Pendidikan Guru Raudatul Athfal (PGRA) pada tahun 2014.<sup>2</sup> terakhir pada tahun 2017 lalu, kembali ditambahkan program studi baru yaitu tadris Biologi, Kimia dan Fisika

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 119-121.

3. Visi dan Misi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi

Menjadi pusat pembinaan dan pengembangan ilmu pendidikan dan tenaga kependidikan yang Islami, unggul dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang Islami, professional, unggul dan kompetitif.
- 2) Melakukan pengkajian dan pengembangan teori-teori, konsep-konsep dan praktik dalam bidang kependidikan Islami, tekstual dan kontekstual.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian.
- 4) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam aspek konsep, teori dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi kependidikan Islam
- 5) Memberikan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didasarkan atas nilai-nilai kebangsaan.
- 6) Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

#### 4. Sarana dan Prasarana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Seiring berkembangnya jumlah mahasiswa dan bertambahnya beberapa jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Fakultas Tarbiyah pada tahun 2015 sudah mempunyai gedung perkantoran tersendiri dengan ruangnya masing-masing yang cukup representatif. Khusus pada perkantoran Fakultas Tarbiyah terdapat beberapa ruangan tersendiri masing-masing untuk Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III dan Kabag TU. Di samping itu juga terdapat ruangan untuk jurusan PAI, PBA, TBI, TMTK, KI, Program D3 Perpustakaan, Pengelola PPL, micro teaching, subbag umum, subbag mikwa, dan subbag keuangan dan kepegawaian, ruang rapat dan ruang dosen.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan beberapa jurusan/prodi di Fakultas Tarbiyah dengan berdirinya jurusan/prodi yang baru, maka pada tahun 2013 terbitlah Peraturan Menteri Agama RI No. 20 Tahun 2013 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja IAIN Antasari, yang isinya antara lain mengubah nama Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Pada tahun 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan seiring perkembangannya mengalami penambahan gedung baru jurusan PGMI dan PGRA.

Selain Perpustakaan Pusat IAIN Antasari, Fakultas Tarbiyah juga memiliki perpustakaan sendiri untuk melayani mahasiswanya. Koleksi buku Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hingga saat ini tahun 2015 sudah berjumlah 180.589 buah.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat ini juga memiliki ruang khusus untuk laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium matematika, laboratorium perpustakaan yang berada pada gedung tersendiri di luar gedung perkantoran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Begitu pula dengan keberadaan beberapa lembaga non struktural pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan seperti TIM Pengelola PPL, Micro Teaching, Pusjibang PI, LP3FT, BLBK, LKK, PSG, Program Peningkatan Kualifikasi Guru baik melalui jalur regular maupun melalui jalur Dual Model System, masing-masing sudah mempunyai ruangan tersendiri beserta perangkat sarana dan prasarannya. Adapun mengenai ruang perkuliahan, sampai tahun 2005 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari mempunyai ruang kuliah sebanyak 33 buah.

Setelah berlalu waktu selama 10 tahun seiring bertambahnya mahasiswa dan perkembangan beberapa jurusan/program studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, keadaan gedung dan fasilitas juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hingga saat ini ruangan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan sebanyak 59 buah yang dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran, seperti *projector*, *sound system*, kipas angin, AC dan lain-lain.

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data ini adalah hasil penelitian lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga akhirnya dapat dideskripsikan data-data tentang pembelajaran SPI dalam perspektif mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran SPI**

#### **a. Cara dosen menyampaikan pembelajaran di kelas**

Hasil wawancara penulis dengan para informan berisi hal yang kurang lebih sama, yaitu cara mengajar dosen yang hampir tidak ada bedanya ketika mereka belajar di sekolah dulu, membuat mereka merasa SPI sulit untuk dipelajari, seperti pendapat dari MD, bahwa ketika mempelajari SPI di perguruan tinggi kurang lebih sama saja ketika belajar di sekolah dulu, cara mengajar dosen baik itu dari metode dan medianya hanya itu-itu saja, tanpa adanya peningkatan variasi pengajaran, apalagi yang dipelajari ini sejarah. Jadi bagi saya SPI itu sulit untuk dipelajari (MD, wawancara, 19 Maret 2018).

Begitu juga dengan pendapat dari NH, yaitu dari dulu belajar sejarah Islam di sekolah sama saja dengan yang dipelajari di perguruan tinggi. Hanya bercerita tentang kisah-kisah. Sehingga untuk memahami agak sulit karena metodenya itu-itulah saja (NH, wawancara, 20 Maret 2018).

Hal-hal di atas didukung oleh kenyataan di lapangan ketika penulis melakukan observasi. Yaitu dari pembelajaran SPI yang penulis lihat bahwa dosen ketika di kelas baik itu dalam penyampaian maupun metode yang dipakai sama yaitu diskusi dan ceramah (penjelasan tambahan) ketika diskusi makalah sudah selesai. Media yang dipakai pun kebanyakan LCD dan slide power point saja ketika presentasi makalah kelompok. Ada memakai papan tulis ketika dosen menjelaskan. Sehingga memang benar hampir mirip dengan ketika belajar di sekolah dahulu.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika mengajar dosen kurang menguasai materi yang beliau ajarkan, kurang dalam hal menyampaikan pembelajaran yang menarik untuk mahasiswa, yakni seperti yang dikatakan oleh HL, dosen yang mengajar kurang kompeten. Karena tidak menguasai SPI yang diajarkan, kebanyakan hanya membacakan apa yang dibuku, malah terkadang ada mahasiswa yang lebih mengetahui materi daripada beliau (HL, wawancara, 27 Maret 2018).

Namun hal yang sebenarnya terjadi bukan dosen kurang menguasai materi, melainkan hanyalah dalam menyampaikan pembelajaran beliau kurang, sehingga terlihat kurang menguasai materi. Ini terlihat ketika mengajar terkadang beliau seperti membacakan saja apa yang ada dibuku ketika menjelaskan. Seperti yang di ungkapkan oleh AR, karena pembawaan dosen dalam mengajar yang kurang saya sukai, menegangkan dan serius, sehingga pembelajarannya kurang berkesan bagi saya (AR, wawancara, 29 Maret 2018).

Hal-hal di atas ini juga didukung ketika di kelas, bahwa suasana ketika pembelajaran berlangsung serius dan agak tegang, dan jarang bercanda membuat sebagian mahasiswa segan dan takut kepada beliau. Sehingga apa yang diajarkan oleh dosen menjadi kurang berkesan dikarenakan hal di atas tadi, karena mahasiswa menjadi lebih merasa takut dan kurang menikmati ketika belajar.

Metode yang digunakan oleh pendidik monoton, yaitu metode ceramah dan diskusi. Sehingga mahasiswa lebih banyak mendengarkan saja materi yang disampaikan ketika selesai diskusi dan terkesan menjadi satu arah saja. Hanya sesekali dengan tanya jawab. Sebelum diskusi dimulai dosen memberikan pengantar kepada mahasiswa tentang materi yang akan didiskusikan hari itu.

Diskusi yang sering dilakukan adalah diskusi makalah kelompok seperti halnya kebanyakan matakuliah yang lain, yakni presentasi para pemakalah, tanya jawab dan kesimpulan, sementara dosen mengawasi jalannya diskusi sembari mengoreksi makalah para mahasiswa yang maju tersebut, baik itu dari segi penulisan dan isi makalah, yang akan diberitahu setelah selesai diskusi ketika dosen mengambil alih untuk menjelaskan dan memberikan tambahan.

Hal inilah yang dirasakan oleh AS, bahwa metode yang digunakan hanya ceramah, dan mahasiswa hanya seperti pendengar saja. Hanya sekadar belajar biasa saja baginya. (AS, wawancara, 04 April 2018), begitupun yang dirasakan oleh MH yakni metode yang digunakan ceramah dan diskusi, ketika mengajar jarang membawa buku, seperti beliau hafal dengan materi. Sering duduk di kursi saja menjelaskan. Baginya itu membosankan dan membuat mengantuk (MH, wawancara, 13 April 2018).

Ini didukung ketika penulis melakukan observasi, selama beliau mengajar baik itu ketika diskusi dan penjelasan tambahan, beliau hanya duduk di kursi saja, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Sehingga sebagian mahasiswa merasa bosan dan mengantuk. Apalagi ketika penulis lihat di bagian belakang mahasiswa ada yang memainkan *handphone*.

Akan tetapi, penulis mengagumi keluasan pengetahuan beliau tentang sejarah peradaban Islam. Beliau tidak hanya membahas apa yang ada di materi saja, akan tetapi juga menghubungkan dengan yang lain, contohnya seperti akidah. Karena pada saat itu materi yang dibahas adalah Dinasti Umayyah II, yang sebelum dinasti tersebut berdiri merupakan daerah non muslim. Hingga beliau menjelaskan bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah SWT, namun dalam hal teologi lah yang membuat berbeda. Sehingga jangan beranggapan kalau agama lain memiliki Tuhan lain, karena sebenarnya Tuhan mereka juga Allah SWT. Sayangnya, penjelasan beliau yang cukup menarik menurut penulis tersebut belum bisa membuat mahasiswa tidak merasa bosan dan mengantuk di kelas.

Namun ada juga dosen yang membuat variasi dalam mengajar, seperti dan strategi *everyone is a teacher*. Ditambah dengan cara dosen menyampaikan pembelajaran yang tidak membuat bosan. Hal ini diungkapkan oleh AN saat diminta pendapatnya oleh penulis, yakni dosen mengajar tepat waktu dan metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi. Ada juga menggunakan strategi *everyone is a teacher* dan tanya jawab (AN, wawancara, 09 April 2018).

*Everyone is a teacher* disini adalah ketika dosen menyuruh mahasiswa untuk membuat soal yang berkaitan dengan materi di sebuah kertas, kemudian kertas tersebut di putar dan jangan sampai ada yang mendapat kertasnya sendiri. Kemudian dipilih beberapa

mahasiswa secara acak untuk kemudian menjawab kertas yang ia dapat.

Namun, meskipun kebanyakan metode yang digunakan hampir sama yaitu ceramah dan diskusi, ada mahasiswa yang merasa menyenangkan pembelajaran dengan cara tersebut, seperti yang dikatakan oleh AL, dikarenakan dosen dalam menjelaskan kepada mahasiswa mudah dipahami dan diterima oleh otak (AL, wawancara, 11 April 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MT, ia mengatakan bahwa SPI sebenarnya tidak sulit untuk dipelajari, meskipun pembelajarannya hanya dengan diskusi dan ceramah, asalkan penjelasan beliau masih bisa dipahami dan menyampaikan dengan baik (MT, wawancara, 19 Maret 2018).

Hal ini di dukung ketika di kelas, pembelajaran yang berlangsung sudah baik menurut penulis, Karena dosen menjelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh mahasiswa, meskipun hanya menggunakan ceramah dan diskusi makalah saja.

Hal ini pun dirasakan oleh penulis ketika melakukan observasi di lapangan, penulis merasa dosen sudah cukup menarik ketika memberikan pembelajaran, karena sebenarnya jika mahasiswa benar-benar memperhatikan, akan mudah diterima oleh mereka, meskipun cara mengajar beliau hanya ceramah saja dan

tanya jawab jika ada yang bertanya, setelah diskusi makalah selesai.

b. Kehadiran dosen di kelas

Kehadiran dosen juga ternyata mempengaruhi pandangan para mahasiswa terhadap pembelajaran SPI. Karena membuat interaksi pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa berkurang. Apalagi jika dosen kurang dalam hal menyampaikan pembelajaran, maka akan membuat pembelajaran tersebut menjadi kurang berkesan. Hal ini penulis ketahui dari wawancara dengan NC, yang mengatakan dosen yang mengajar jarang masuk. Agak membosankan juga ditambahkan dengan kelas di siang hari, sehingga membuat pelajaran kurang berkesan (NC, wawancara, 29 Maret 2018).

Sama halnya dengan NC, informan lainnya yaitu MS, mengalami hal yang sama yaitu dosen yang jarang hadir untuk mengajar, sehingga mereka sering diskusi sendiri, tanpa adanya dosen yang mengawas, dengan menggunakan LCD dan *slide power point*. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang berkesan menurutnya (MS, wawancara, 04 April 2018). Hal senada juga disampaikan oleh MT (wawancara, 19 Maret 2018).

c. Tugas yang diberikan

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa pada umumnya hampir sama dengan mata kuliah yang lain, yaitu makalah kelompok dan *power point* untuk presentasi makalah. Hal ini dikarenakan matakuliah SPI dipelajari di semester dua, di mana mahasiswa masih dalam tahap belajar dalam perkuliahan. Sehingga hanya diberikan tugas diskusi makalah berkelompok.

Hal yang membedakan adalah ada dosen yang ketika pertemuan pertama sudah mulai membagikan tugas makalah kelompok, dan ada juga yang menjelaskan terlebih dahulu beberapa pertemuan, baru membagikan tugas makalah. Seperti yang dijelaskan oleh MT, bahwa dosen terlebih dahulu beberapa pertemuan, kemudian pertemuan berikutnya beliau memberi tugas kepada mahasiswa makalah berkelompok (MT, wawancara, 19 Maret 2018).

Hal di atas penulis dapati ketika melakukan observasi di kelas, para mahasiswa sedang melakukan diskusi makalah kelompok dengan menggunakan media LCD dan *slide power point*.

Sedangkan NC mengatakan hal yang berbeda, pada pertemuan pertama dosen langsung membagi kelompok untuk tugas makalah, yang ternyata memang rata-rata hampir semua matakuliah hari pertama mereka langsung membagi kelompok

langsung, jarang yang melakukan pembukaan kuliah dulu (NC, wawancara, 29 Maret 2018).

Namun, ada juga beberapa dosen yang memberikan tugas tambahan selain dari yang telah disebutkan di atas, seperti yang dikatakan oleh RK yaitu tugas yang diberikan selain makalah, ppt (untuk presentasi), adalah peta konsep yang bertujuan untuk memudahkan memahami inti materi dan agar lebih menarik (RK, wawancara, 06 April 2018).

Hal ini terlihat ketika presentasi, pemakalah yang maju presentasi hari itu menggunakan juga peta konsep. Untuk memudahkan ketika memahami dan menjelaskan kepada temannya yang lain. Itu merupakan tujuan dari dosen ketika memberi tugas membuat peta konsep kepada mahasiswa, karena jika memahami dari makalah saja cukup sulit, karena banyaknya bahan untuk dibaca, dan lumayan terbukti jika mahasiswa merasa terbantu untuk memahami materi dengan adanya peta konsep atau *mind mapping* tersebut.

Sedangkan FM mengatakan mendapatkan tugas yang berbeda, selain tugas makalah, ada juga tugas ketika final test yaitu melakukan kunjungan studi tur ke museum Lambung Mangkurat, melakukan penelitian disana kemudian dibuat laporan apa saja yang ada di sana, yang diambil dari hasil mendengarkan pemandu disana menjelaskan benda-benda bersejarah, observasi, dan

dokumentasi ketika disana (FM, wawancara, 09 April 2018). Hal senada juga diungkapkan oleh NS (wawancara, 29 Maret).

Para informan menceritakan mereka digabung dengan beberapa kelas di jurusan lain untuk pergi bersama-sama ke museum Lambung Mangkurat untuk studi tur dan tugas individu untuk dilaporkan nantinya dalam bentuk klipping.

d. Literatur yang digunakan

Para mahasiswa yang di wawancara oleh penulis banyak yang mengatakan bahwa buku yang digunakan para dosen adalah buku Badri Yatim yang berjudul Sejarah Peradaban Islam, namun ada juga buku lain yang digunakan seperti buku karya Muhammad In'am Esha, Aisy Yusuf dan lain-lain. Akan tetapi para dosen pada umumnya tidak membatasi buku yang menjadi rujukan mahasiswa, asalkan mereka memahami buku yang mereka baca, itu sudah cukup.

Namun ada juga dosen yang mengkhususkan mahasiswa untuk mengambil referensi dari satu buku saja, seperti yang dikatakan oleh RK bahwa dosen yang mengajar di kelasnya mengacu pada satu buku yaitu buku Sejarah Peradaban Islam karya Badri Yatim, karena di buku tersebut sudah cukup lengkap tentang materi-materi yang dipelajari di dalam matakuliah SPI ini. Jika

tidak ditemukan yang mahasiswa cari di buku tersebut, baru bisa mencari di buku lain (RK, wawancara, 06 April 2018).

Akan tetapi, AN mengungkapkan ketika ia diberi tugas oleh dosen makalah kelompok, buku yang mencakup materi tersebut sulit dicari, sehingga mahasiswa harus mencari diperpustakaan lain diluar jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (AN, wawancara, 09 April 2018).

e. Kondisi cuaca dan lingkungan sekitar kelas

Kondisi cuaca dan lingkungan sekitar kelas ternyata cukup mempengaruhi pembelajaran di kelas, karena pada saat penulis melakukan observasi, saat itu cuaca sedang hujan deras dan sebelumnya di luar kelas cukup ribut karena ada mahasiswa yang mengadakan lomba di dekat kelas, sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi agak terganggu.

Cara pembelajaran pun turut berubah, dosen memutuskan setelah kelompok yang maju selesai presentasi, beliau membagikan kertas kosong dan tugas membuat peta konsep dan *review* dari presentasi dan makalah kelompok yang maju tersebut, untuk kemudian dikumpulkan ketika waktu pembelajaran habis.

## **2. Pengaruh yang dirasakan setelah mempelajari sejarah peradaban Islam**

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beberapa menyatakan hal-hal berikut ini:

### **a. Rasa ingin tahu**

Beberapa informan mengatakan setelah mempelajari SPI, mereka merasakan rasa ingin tahu, termotivasi mengetahui lebih dalam tentang SPI. ARI mengatakan pengaruh yang ia rasakan setelah mempelajari SPI, ia menjadi penasaran ingin mengetahui lagi tentang SPI (ARI, wawancara, 27 Maret 2018).

Senada dengan hal di atas, RK mengatakan bahwa yang ia rasakan setelah mempelajari SPI yaitu lebih termotivasi untuk mengetahui lagi tentang SPI dan lebih rajin lagi untuk belajar SPI” (RK, wawancara, 06 April 2018).

### **b. Motivasi untuk meniru**

Pengaruh yang diberikan SPI kepada orang yang mempelajarinya ternyata tidak hanya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, informan FT merasakan pengaruh SPI bagi dirinya yaitu menjadi termotivasi dan merasa bersemangat untuk meniru akhlak atau perbuatan orang-orang dahulu, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW dan perjuangan beliau dalam menebar kebaikan,

dan semangat menuntut ilmu seperti ilmuwan-ilmuwan Islam serta perjuangan wali songo dalam menyebarkan Islam (FT, wawancara, 03 April 2018).

c. Mengambil hikmah dari peristiwa di masa lalu

Pengaruh lain dirasakan oleh informan JK, setelah mempelajari SPI yang berisi peristiwa di masa lalu, ia mengambil hikmah dari setiap peristiwa di zaman dahulu yang terjadi, sehingga kemudian mereka dapat mengamalkannya di kehidupan sekarang.

JK merasakan pengaruh dari mempelajari SPI yaitu lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang kisah zaman dahulu dan mengambil hal-hal positif di dalamnya. Seperti di zaman jahiliyah, meskipun banyak hal negatif tapi ada juga hal positif yang dapat diambil hikmahnya. (JK, wawancara, 03 April 2018).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh HK, ia merasakan bahwa setelah mempelajari SPI ia bisa mengenal ilmuwan zaman dulu, mengambil hikmah dari peradaban zaman dulu, sambil diamalkan pada masa sekarang (HK, wawancara, 13 April 2018).

d. Bertambahnya pengetahuan tentang sejarah Islam

Pengetahuan yang bertambah dan dapat mengenal sejarah Islam lebih dalam menjadi pengaruh selanjutnya yang dirasakan oleh FH, pengaruh yang ia rasakan setelah mempelajari SPI, ia lebih mengetahui akan sejarah yang sebelumnya tidak pernah diketahui (FH, wawancara, 26 Maret 2018). Hal yang hampir sama dikatakan oleh NJ, bahwa ia bisa mengenal sejarah Islam dengan lebih dalam. (NJ, wawancara 26 April 2018).

Sedangkan ENY mengungkapkan, selain bertambahnya pengetahuan mengenai sejarah peradaban Islam, ia merasa sejarah cukup asik untuk dipelajari karena di dalamnya tidak ada rumus sehingga cukup mudah dipelajari, dan ia merasa senang mempelajarinya (ENY, wawancara, 06 April 2018).

Sedangkan HL, selain merasakan bertambahnya ilmu, ia juga merasa SPI sangat bermanfaat. Karena dari sana ia dapat mengetahui sejarah Islam secara lebih terperinci dan juga SPI mata kuliah yang menyenangkan, di samping dari cara mengajar dosen yang kurang disukai (HL, wawancara 27 Maret 2018).

Ada juga yang merasa selain dari pembelajaran, ia juga merasakan dirinya memang kurang pandai dalam hal yang berkaitan dengan sejarah, sehingga yang dirasakannya sedikit banyaknya menambah pengetahuan tentang SPI. Ini diungkapkan oleh FM, ia merasa pengaruhnya adalah sedikit banyaknya ia tahu

pembelajaran SPI itu. Tapi dikarenakan membosankan dosennya, agak susah untuk melekat diingat dan jadi sulit, ditambah juga dari dulu ia merasa memang agak kurang menguasai dalam hal sejarah (FM, wawancara, 09 April 2018).

Akan tetapi, ada mahasiswa yang merasa SPI kurang memberikan pengaruh pada diri mereka, dikarenakan cara mengajar yang kurang disukai oleh mahasiswa, sebagaimana yang dikatakan oleh NS, ia kurang merasakan pengaruh karena dosen kurang dalam menggunakan metode. Serta suara beliau kadang terlalu pelan. Beliau juga kurang menguasai dengan materi, sehingga kadang jika ada mahasiswa yang bertanya beliau ada yang tidak bisa menjawab (NS, wawancara, 29 Maret 2018).

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh MS, ia mengatakan kurang ada pengaruh bagi dirinya. Karena dosen yang mengajar menggunakan metode yang itu-itu saja. Jadi kurang berkesan. Hanya sekedar menambah pengetahuan saja (MS, wawancara, 04 April 2018).

Hal ini didukung dengan jadwal kelas yang dilaksanakan pada siang hari, menyebabkan pembelajaran menjadi lebih berat.

### **C. Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran pembelajaran SPI

dalam perspektif mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Maka data-data tersebut dianalisis, sehingga akhirnya akan memberikan hasil dari penelitian ini.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka pembelajaran sejarah peradaban Islam dalam perspektif mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, maka dapat penulis kategorikan yaitu terbagi menjadi dua bagian kelompok mahasiswa, yaitu kelompok mahasiswa yang menyatakan SPI itu sulit dan kelompok mahasiswa yang menyatakan SPI itu tidak sulit. Kedua kelompok tersebut terbagi berdasarkan perspektif mahasiswa yaitu mengenai cara mengajar dosen, metode, media dan strategi yang digunakan, tugas yang diberikan kepada mahasiswa serta pengaruh yang dirasakan oleh mereka.

Kelompok mahasiswa yang menyatakan SPI itu sulit dikarenakan di antaranya yaitu cara mengajar dosen yang cukup menegangkan bagi mahasiswa, metode dan strategi yang digunakan tidak bervariasi, hanya sebatas pada ceramah dan diskusi makalah kelompok. Dalam memahaminya juga, karena peristiwa sejarah tersebut sudah lama terjadi dan kita tidak hidup pada zaman tersebut, sehingga hanya bisa menerima dan memahami dengan logika saja. Apalagi ditambah dengan mahasiswa yang merasa tidak menguasai dalam hal sejarah, menjadikan pembelajaran SPI menjadi sulit baginya dan susah untuk melekat di ingatan.

Sedangkan mahasiswa yang menyatakan SPI itu tidak sulit, karena dari cara dosen yang mengajar mudah untuk diterima dan dipahami oleh mahasiswa, penggunaan strategi seperti *mind map*, serta pembelajaran yang santai tapi serius, di samping tetap mengandalkan metode ceramah, sehingga membuat SPI tidak sulit untuk dipelajari. Sehingga mahasiswa merasa ingin mengetahui lagi tentang sejarah peradaban Islam, termotivasi dari peristiwa-peristiwa dahulu dan dapat mengambil hikmah darinya, untuk kemudian diterapkan di kehidupan yang sekarang.

Pengaruh yang dirasakan mahasiswa setelah mempelajari SPI ternyata juga salah satunya disebabkan dari cara mengajar dosen di kelas. Dosen yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah tetapi juga menambah dengan strategi lain seperti *mind map*, membuat mahasiswa lebih mudah untuk memahami SPI, serta membuat mahasiswa untuk tertarik mempelajari SPI.

Dosen yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah, diskusi makalah, apalagi ditambah dengan cara penyampaian yang kurang, membuat SPI menjadi kurang menarik bagi mahasiswa, membuat banyak yang merasa mengantuk, bosan dan sebagainya. Sehingga kurang melekat apa yang diajarkan atau dipelajari selama di kelas. Ditambah mahasiswa itu sendiri dari awal memang kurang menguasai dalam hal sejarah, menyebabkan pembelajaran menjadi sulit untuk melekat.

Akan tetapi, meskipun pembelajaran yang membosankan dan mengantuk, ternyata ada juga mahasiswa yang setelah mempelajari SPI

merasakan pengaruh pada dirinya, yaitu bertambahnya pengetahuan mereka tentang sejarah Islam, khususnya sejarah peradaban Islam. Hal ini berarti tidak semua pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi makalah membuat bosan dan mengantuk, karena ada juga mahasiswa yang merasa nyaman dengan pembelajaran tersebut, dengan catatan penyampaian beliau dalam menjelaskan materi mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa, meskipun tidak memungkiri cara pembelajaran yang menarik lebih membuat mahasiswa lebih menikmati pembelajaran sejarah peradaban Islam.